

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap tiga buah lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul Dua Sejoli, Selir Hati, dan Wonder Woman melalui tiga tahap yaitu dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa lagu ini mengandung wacana ideologi patriarki dimana perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki adalah kebalikannya.

Dalam lirik lagu Dua Sejoli, wacana ideologi patriarki sudah secara tersurat direpresentasikan ke dalam teks lagu, dimana banyak terdapat kalimat yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan memerlukan perlindungan dan tuntunan dari pihak laki-laki, bahkan dalam lirik lagu tersebut perempuan disamakan dengan ‘perhiasan’ yang berarti dimiliki karena keindahannya. Sedangkan dalam praktik kewacanaan menganalisis bagaimana teks itu di produksi dan dikonsumsi juga menggambarkan ideologi patriarki masih menjadi kuasa yang membuat Ahmad Dhani menciptakan lirik lagu ini. Hal itu juga dibuktikan langsung dengan pendapat fans Ahmad Dhani terhadap lirik lagu Dua Sejoli, dimana patriarki seperti sudah melekat pada pemahaman mereka.

Kedua adalah dalam lirik lagu Selir Hati juga terkandung wacana patriarki. Pada analisis teks yang dilakukan, masih ada keraguan tentang sudut pandang

yang diambil oleh Ahmad Dhani dalam lagu ini. Namun kata 'selir' yang merupakan kosakata paling dominan dalam lirik lagu ini sudah bisa membuktikan bahwa lirik lagu ini juga menempatkan perempuan dalam posisi disubordinasikan. Namun ketika memasuki tahap praktik wacana ditemukan bahwa ternyata Ahmad Dhani menjadikan perempuan sebagai sudut pandang utama dalam lagu ini. Hal ini semakin membuktikan bahwa lirik lagu ini memang dalam balutan patriarkisme.

Ketiga adalah lirik lagu *Wonder Woman*. Lagu ini merupakan ciptaan Ahmad Dhani yang dinyanyikan oleh Mulan Jameela. Dalam dimensi teks, lirik tersebut menceritakan tentang curahan hati perempuan yang disakiti oleh laki-laki dan mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah wonder woman, yang berarti bukan perempuan kuat. Hal ini sudah jelas membuktikan bahwa ada ketimpangan gender yang diwacanakan dalam lirik lagu ini, dimana perempuan menjadi pihak yang disakiti sedangkan laki-laki adalah pihak yang menyakiti. Tahapan praktik kewacanaan semakin menguatkan adanya faktor di luar teks yang juga mempengaruhi terciptanya sebuah teks. Tidak hanya itu, di tahap konsumsi teks juga membuktikan bahwa Ahmad Dhani berhasil menyamakan isi otaknya kepada penikmat musik yang diciptakannya.

Pada aspek konsumsi lagu, ditemukan kesimpulan bahwa fans Ahmad Dhani sebagai pendengar lagu-lagu Ahmad Dhani ternyata tidak memahami ideologi yang terkandung di dalam ketiga lirik lagu tersebut. Pendengar hanya fokus menikmati musiknya saja dan tidak secara mendalam memperhatikan

pemilihan diksi bahkan pendengar juga tidak mengetahui asal-muasal dan latar belakang mengapa lagu tersebut diciptakan.

Sedangkan dalam dimensi praktik sosial budaya, baik lagu Dua Sejoli, Selir Hati, maupun Wonder Woman mempunyai hasil penelitian yang hampir sama. Dimana ketiga lagu tersebut hadir dalam kondisi sosial budaya di Indonesia yang saat itu sedang menyerukan kebebasan pendapat termasuk emansipasi wanita. Namun kenyataannya masih banyak ideologi patriarki masih mendominasi hampir di seluruh aspek kehidupan baik itu dalam industri hiburan, kehidupan sosial, keluarga, politik, dll. Hal ini bukan hanya kesalahan pihak laki-laki, patriarki juga sukses dikonstruksi karena adanya perempuan yang mengakui kelemahan dan menganggapnya sebagai kodrat.

Ketiga lagu yang menjadi objek penelitian merupakan lagu yang diciptakan pada tahun yang berbeda. Dua Sejoli diciptakan pada tahun 2000, Wonder Woman tahun 2009, dan Selir Hati pada tahun 2010. Lirik lagu yang diciptakan dari ketiga lagu tersebut mempunyai perbedaan dimana pada lagu Dua Sejoli, lirik lagu yang ditulis masih banyak memakai majas-majas yang menjadikan lirik lagu Dua Sejoli seperti syair yang puitis, sedangkan lagu berikutnya yaitu pada tahun 2009, Ahmad Dhani tidak banyak menggunakan majas dalam lirik lagunya. Penggunaan kalimat yang dipilih Ahmad Dhani pada lirik lagu Wonder Woman dan Selir Hati lebih banyak menggunakan bahasa informal atau bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Hal ini dikarenakan Ahmad Dhani mencoba mengikuti perkembangan zaman mengingat khalayak yang ditargetkan dalam pemasaran lagunya adalah anak muda dan pada saat itu memang lagu yang banyak

digandrungi adalah lirik lagu yang menggambarkan realistis kehidupan asmara anak muda dengan pemilihan diksi yang mudah dipahami.

Sedangkan dalam sudut pandang tokoh utama, ketiga lagu ini juga memiliki perbedaan. Walaupun Ahmad Dhani selaku pencipta lagu merupakan laki-laki, namun Ahmad Dhani tidak selalu menjadikan laki-laki sebagai tokoh sentral dalam lirik lagunya, seperti yang terjadi pada lirik lagu Selir Hati dan Wonder Woman, dimana kedua lagu tersebut menggunakan sudut pandang perempuan sebagai tokoh utama.

Ahmad Dhani sebagai sang pencipta lagu adalah sosok yang paling berpengaruh dalam terbentuknya ketiga lagu ini, wacana patriarki yang hendak disampaikan Ahmad Dhani dalam ketiga lagu ciptaannya ini memiliki persamaan, yaitu menggambarkan bahwa perempuan adalah sosok lemah sehingga dapat dengan mudah disakiti oleh pihak laki-laki. Sedangkan digambarkan di dalam tiga lagu tersebut bahwa laki-laki adalah pihak yang lebih mendominasi dan memiliki kekuasaan untuk bertindak sesuka hati terhadap perempuan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Selama proses penelitian yang dilakukan terhadap tiga buah lagu karya Ahmad Dhani sebagai objeknya peneliti masih banyak hal-hal yang belum terjamah dalam mengkaji lirik lagu yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough ini, namun peneliti telah berusaha maksimal demi tercapainya tujuan dari penelitian ini. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis maupun praktis.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa saran yang ditujukan bagi beberapa pihak. Yang pertama adalah bagi para pemangku industri hiburan di tanah air agar lebih peka terhadap isu-isu patriarki yang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Apalagi di zaman modern sekarang, media hiburan juga menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat yang secara tidak langsung juga mengalami proses belajar yang kemudian efeknya menimbulkan praktik-praktik yang dapat merugikan beberapa pihak. Ada baiknya para pemangku industri hiburan khususnya musisi di Indonesia menciptakan musik berkualitas yang berisi muatan-muatan positif yang tidak mengurangi nilai intrinsik karya seni tersebut.

Kedua, bagi penikmat musik di tanah air agar lebih memperhatikan isi dari lirik lagu yang dikonsumsi. Diharapkan penikmat musik bisa lebih objektif dalam melihat sebuah musik, bukan hanya dari siapa pencipta atau penyanyinya, tapi apa isi yang terkandung dari lagu tersebut.

Ketiga adalah untuk siapapun yang tertarik melakukan penelitian terhadap sebuah lagu. Masih banyak musik di Indonesia yang bisa dijadikan objek untuk penelitian, banyak dari musisi-musisi di tanah air yang lebih mementingkan nilai intrinsiknya namun malah meremehkan isi lirik lagunya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memilih objek penelitian yang lebih menarik dan dapat mengungkap tabir ideologi-ideologi lain yang terkandung di dalamnya.

Analisis wacana kritis model Fairclough yang peneliti pilih menjadi model analisis untuk mengkaji penelitian inipun belum sepenuhnya dijamah oleh peneliti. Seperti pada aspek institusional, peneliti kurang memperdalam hubungan pencipta lagu dengan pihak-pihak lain seperti personel group bandnya, pihak label musiknya, dan pihak lain yang membantu dalam proses produksi teks lagu.

Selain itu, banyak sekali metode analisis yang bisa digunakan untuk menganalisis sebuah lagu, diharapkan penelitian selanjutnya lebih tepat dalam memilih model analisis yang dipilihnya yang sesuai dengan objek penelitian. Tidak hanya terpaku pada liriknya saja, ada banyak hal menarik dalam lagu yang bisa dijadikan objek penelitian seperti analisis semiotika dalam video klip, analisis resepsi juga bisa dijadikan metode analisis lain yang bisa mengeksplor penelitian yang maksimal demi tercapainya tujuan penelitian.